

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan ini manusia dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi kehidupan bangsa itu sendiri. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang disengaja, terarah dan bertujuan. Sudjana (dalam Aprilia Fitriansyah, 2014:3) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar bertujuan”. Tujuan pendidikan yang harus dicapai pada hakekatnya merupakan bentuk-bentuk atau pola tingkah laku yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Menurut Surya (dalam (Aprilia Fitriansyah, 2014:3), bahwa pendidikan diperlukan untuk meraih kedudukan dan kinerja optimal pada setiap pekerjaan dilakukan. Pendidikan adalah sebuah sistem formal yang mengajarkan tentang pengetahuan, nilai-nilai dan berbagai keterlampiran.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya mencakup dasar dan tujuan, penyelenggaraan pendidikan termasuk wajib belajar, penjaminan kualitas pendidikan serta peran masyarakat dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut dibuat untuk menghasilkan pendidikan Indonesia yang baik dan lulusan berkualitas di sektor jenjang pendidikan. Selanjutnya hal tersebut terlebih dahulu menentukan standar yang harus menjadi acuan pelaksanaan kegiatan pendidikan, maka untuk itu pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang kemudian dibentuk pula Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai badan yang menentukan 8 (delapan) standar dan kriteria pencapaian penyelenggaraan pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang pada saat ini sedang dikembangkan secara menyeluruh oleh pemerintah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pendirian SMK baru setiap tahun di berbagai daerah. Penjelasan pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta diklat terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu” (Sisdiknas, 2006: 44). Pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja berkualitas yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan bidang kejuruan dan kebutuhan dunia kerja. Salah satu cara untuk terciptanya lulusan SMK yang sesuai dengan tujuan tersebut, maka harus disusun kurikulum yang memiliki langkah nyata dalam penerapannya terutama penerapan kompetensinya. Demi mendukung terciptanya lulusan peserta didik yang berkualitas, pemerintah pada tahun 2006 memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk diterapkan di seluruh sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi di Indonesia, termasuk dalam hal ini SMK. Melalui KTSP ini pemerintah berharap dapat menghasilkan Pendidikan Indonesia yang baik, sehingga mampu untuk menghasilkan para lulusan SMK menjadi tenaga kerja dengan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

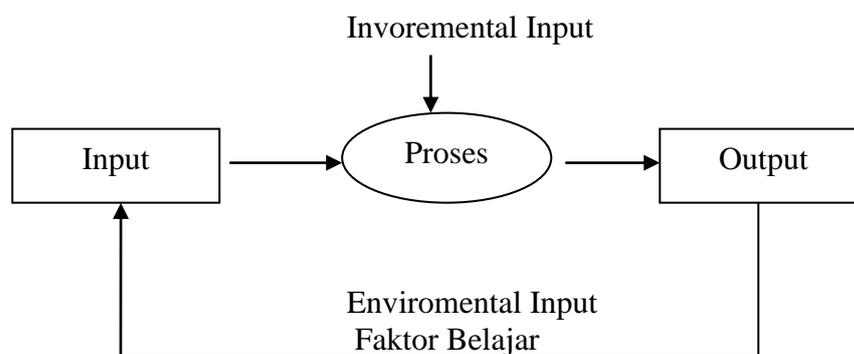
Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan kejuruan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Namun kenyataan yang terjadi pada saat ini, masih ada sekolah khususnya SMK yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan akan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembelajaran, meskipun SMK tersebut telah didirikan cukup lama. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 disebutkan bahwa:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya,

bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (Sisdiknas, 2006: 85).

Sebelum mencari tau tentang masalah yang timbul karena fasilitas sarana dan prasarana terlebih dahulu mengenal hal-hal yang berpengaruh terhadap sarana dan prasarana dengan memulai dari teori sampai dengan tujuan sarana dan prasarana pendidikan. Terdapat tiga macam elemen, yaitu *input*, *proses* dan *output* di dalam teori sistem. Definisi sistem yang berhubungan dengan rencana adalah “*SYSTEM,, A collection of objects or events conforming to aplan, the plan itself*” Erik L K (dalam Wirardi, 1999:1). *Input* adalah masukan sumber sarana dan prasarana, *Proses* adalah tindakan/aktivitas yang dilakukan didalam sarana dan prasarana. *Output* adalah hasil/tujuan yang diharapkan dari sarana dan prasarana itu sendiri.



Gambar 1.1. Contoh *input*, *proses* dan *output*.

(Sumber: Erik L K dalam Wirardi, 1999:1)

Berdasarkan gambaran skematik di atas, maka dapat didefenisikan bahwa analisis argumentasi keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor dari

luar. Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah (*raw input*) adalah siswa, sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya, sedangkan kondisi psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana, dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Dalam keseluruhan sistem, maka *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/*output* yang dikehendaki karena *instrumental input* inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri pelajar.

Agar proses belajar berjalan dengan baik sebagaimana yang dijelaskan oleh Erik L K (dalam Wirardi, 1999:1) dalam mencapai kebutuhan pendidikan. Sarana dan Prasarana adalah Standar sarana yang harus diadakan dan dikembangkan berdasarkan lembaga itu sendiri, dimana sarana prasarana memiliki peran penting agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga *outcome* dari proses KBM menjadi dasar ketercapaian kelulusan dan Inveromental input serta Enviromental input adalah hasil dari proses tersebut.

Output pada system pendidikan adalah hasil keluaran dari proses yang terjadi di dalam system pendidikan. Jika proses yang terjadi di dalam komponen-komponen pendidikan yang sudah dijelaskan di atas berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan maka hasil lulusan tersebut pun akan baik. Oleh sebab itu, proses berkesinambungan dari komponen-komponen pendidikan menentukan hasil nyata dari pendidikan tersebut yang di dasarkan kepada tujuan dan dasar pendidikan.

Kenyataan di lapangan sekarang ini kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah menengah kejuruan, pada sarana dan prasarana praktik otomotif masih jauh dari cukup/standar, ini terlihat setelah survey dilakukan pada salah satu sekolah Menengah Kejuruan SMK Negeri 7 Baleendah, diperoleh gambaran data sebagai berikut:

No.	Jenis	Standar BSNP	Kondisi Area Kerja
1.	Area kerja mesin otomotif	Kapasitas untuk 16 peserta didik. Luas minimum adalah 96m ² Lebar minimum adalah 8m. 6m ² /peserta didik.	Jumlah peserta didik: 35, Luas Area Kerja: 115m ²
2.	Area kerja kelistrikan	Kapasitas untuk 8 peserta didik. Luas minimum adalah 48m ² , Lebar minimum adalah 6m. 6m ² /peserta didik.	Jumlah peserta didik: 35, Luas Area Kerja: 115m ²
3.	Area kerja chasis dan pemindah tenaga	Kapasitas untuk 8 peserta didik. Luas minimum adalah 64m ² , Lebar minimum adalah 8m. 8m ² /peserta didik.	Jumlah peserta didik: 35, Luas Area Kerja: 115m ²
4.	Ruang penyimpanan dan instruktur	Luas minimum adalah 48m ² , Lebar minimum adalah 6m. 4m ² /instruktur.	Luas ruang penyimpanan : 9m ²

(Sumber: observasi area praktik SMK Negeri 7 Baleendah:2014)

Tabel di atas menunjukkan bahwa luas area kerja praktik tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Sebagai contoh dari 35 peserta didik yang melakukan praktik di area kerja mesin otomotif seluas 115m² berarti per peserta

didik hanya memiliki rasio ruang sebesar 3,28m², hal ini masih jauh dari standar BSNP yang menetapkan 6m² per peserta didik. Menurut para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Prasarana belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar bagi siswa.

Kartini, K (1990 : 3) menjelaskan: Lengkap tidaknya perlengkapan belajar baik yang dimiliki siswa maupun yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan hasil tertentu terhadap hasil belajar siswa, kekurangan peralatan dapat membawa akibat negative antara lain siswa tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit diharapkan mencapai prestasi tinggi.

Kurang lengkapnya peralatan praktik yang dimiliki sekolah menengah kejuruan mengakibatkan efektivitas proses pembelajaran pada mata pelajaran yang berhubungan praktik di *workshop* otomotif jadi kurang efektif.

Gambaran nyata yang lebih spesifik mengenai sarana dan prasarana di SMK Negeri 7 Baleendah dapat diperoleh dengan cara melakukan penelitian untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana SMK yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai “**Studi Eksplorasi Sarana dan Prasarana Praktik di SMK Negeri 7 Baleendah**”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Adapun identifikasi masalah diperlukan untuk menjelaskan aspek-aspek permasalahan yang akan timbul dan diteliti lebih lanjut, sehingga akan memperjelas arah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Standar sarana praktik Program Studi Keahlian Teknik Mekanik Otomotif belum sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
2. Belum diterapkan secara menyeluruh oleh pihak sekolah tentang standar nasional pendidikan maupun standar pelayanan minimal yang terkait dengan

sarana dan prasarana perbengkelan sebagai salah satu syarat keputusan yang diberikan oleh pemerintah kepada SMK Negeri 7 Baleendah.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Bertolak dari identifikasi yang telah dipaparkan diatas telah terungkap beberapa masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya SMK. Dengan begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada di lembaga pendidikan SMK, maka penelitian ini dibatasi pada pokok permasalahan yang menyangkut pada komponen pemenuhan sarana dan prasarana menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional NO. 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah menengah Kejuruan/Madrasah Aliya kejuruan (SMK/MAK) mengenai sarana dan prasarana praktik di SMK 7 Baleendah sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada sarana dan prasarana praktik teknik kendaraan ringan di SMK Negeri 7 Baleendah.
2. Pembahasan mengenai Luas Lahan Praktik di SMK Negeri 7 Baleendah.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:“Bagaimana kondisi sarana dan prasarana praktik di SMK Negeri 7 Baleendah?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kondisi Sarana dan Prasarana yang ada di SMK Negeri 7 Baleendah.
2. Mengeksplorasi Sarana dan Prasarana yang ada di SMK Negeri 7 Baleendah.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah untuk meningkatkan Sarana dan Prasarana Praktik.
2. Bagi Dinas Pendidikan dapat dijadikan acuan maupun pembanding dalam pelaksanaan dan pengembangan sarana praktik.
3. Bagi mahasiswa untuk rujukan penelitian lanjutan.
4. Bagi peneliti, memberikan gambaran bagaimana standar sarana dan prasarana praktik Program Studi Keahlian Teknik Mekanik Otomotif.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya lebih teratur. Struktur organisasi skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, pembatasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain tentang teori-teori sarana dan prasarana praktik. Selain itu pada bab ini juga di bahas tentang penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian, definisi operasional, variable penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrument penelitian dan teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang studi eksplorasi sarana dan prasarana praktik di SMK Negeri 7 Baleendah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan untuk pihak-pihak terkait.